

Cegah Kekerasan Seksual: Pembinaan Emosional dan Spiritual melalui Pelatihan ESQ bagi Remaja I-Generation

Muhamad Taufik BK¹, Lilis Karyawati², Nunung Kurniasih³

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Jawa Barat, Indonesia

³STAI DR KHEZ Muttaqien Purwakarta Jawa Barat, Indonesia

Email: muhamad.taufik@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Sexual violence,
Training, ESQ, I-
generation

***Corresponding Author**

The purpose of this community service is to increase the insight and skills of the santri (i-generation) in managing emotions and spirituality to prevent and overcome rampant sexual violence among santri. The methods used are training, quizzes, games, and fun learning. The results show that the students appear to have increased knowledge about acts of sexual violence. Apart from that, through ESQ training, the students as the i-generation have the skills in managing emotional and spiritual matters to control themselves from falling into acts of sexual violence that are denounced by religion. Santri can also identify the characteristics of actions that lead to sexual violence and have the knowledge and skills to prevent or avoid it and find appropriate solutions. The partners recommend that on other occasions, training can be carried out that leads to entrepreneurial skills that have economic value and profits that are useful for the progress of students and Islamic boarding schools.

Please cite this article in APA style as:

Kejora, M. T. B., Karyawati, L., & Kurniasih, N. (2022). Cegah Kekerasan Seksual: Pembinaan Emosional dan Spiritual melalui Pelatihan ESQ bagi Remaja I-Generation. *Communataire: Journal of Community Service*, 1(2), 157-164.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dunia pendidikan dikejutkan maraknya kasus tindak kekerasan seksual yang dilakukan terhadap para remaja khususnya santri di lembaga pesantren yang notabene adalah lembaga pendidikan berbasis Islam. Pesantren yang semestinya menjadi tempat yang menaungi santri dengan memberikan bekal ilmu agama dan rasa aman, justru dimanfaatkan oknum pengasuh pondok untuk melampiaskan nafsu bejat terhadap para santri (Prabowo, 2020).

CNN Indonesia memberitakan dugaan kasus kekerasan seksual terhadap para remaja terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, diantaranya di Bandung, Tasikmalaya, Cilacap, Ogan Ilir, Trenggalek, Jombang, Mojokerto, Lhok Seumawe, dan Pinrang Sulawesi Utara. Komnas Perempuan bahkan mencatat setidaknya ada 51 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan pada rentang 2015 sampai Agustus 2020. Dari total kasus tersebut, Pesantren menempati urutan kedua (19%), sedangkan urutan pertama ditempati oleh Pendidikan Tinggi atau Universitas dengan 27% (CNN Indonesia, 2021).

Berkaca dari beberapa kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan Islam, korban umumnya adalah remaja yang masih di bawah umur (12 hingga 16 tahun) (Saubani, 2021). Kasus terparah adalah yang terjadi di Bandung (Jawa-Barat) yang dilakukan seorang pengasuh pondok pesantren terhadap belasan santriwatinya. Beberapa remaja korbannya bahkan dilaporkan hamil hingga melahirkan beberapa kali hingga harus menjalani rehabilitasi di Badan Perlindungan Anak dan Perempuan dengan evaluasi berkala sampai para korban siap secara mental untuk merawat anak-anak mereka, dan situasi memungkinkan anak-anak mereka dikembalikan ke para korban (Abdurahman, 2022). Tindak kekerasan seksual terhadap remaja tentu akan memberikan dampak buruk bagi para korban kekerasan, masyarakat dan eksistensi lembaga pendidikan Islam itu sendiri.

Terdapat beragam alasan atau faktor yang melatarbelakangi para korban kesulitan untuk dapat mengidentifikasi dan terpaksa menerima pelecehan seksual yang ia alami, yaitu: kebingungan (korban tidak tahu bagaimana harus menggambarkan pada dirinya sendiri tentang apa yang terjadi), rasa malu, sikap mempersalahkan korban oleh orang lain, dan memposisikan korban menjadi “yang bersalah” seperti atribusi cara berpakaian, gaya hidup dan kehidupan pribadi menjadi mengemuka, alih-alih pengusutan terhadap peristiwa pelecehan; rasa bersalah pada apa yang terjadi, mempersalahkan diri sendiri, rasa dipermalukan (tidak bisa menerima ide bahwa ia adalah korban, atau perasaan bahwa seharusnya ia dapat menghentikan pelecehan itu), penyangkalan (tidak mau percaya bahwa hal itu sungguh terjadi), minimizing atau defence mechanism (mengatakan pada diri sendiri bahwa “itu bukan persoalan besar,” “saya terlalu sensitif saja,” atau “saya adalah pemalu” (Mannika, 2018).

Islam sebagai ajaran Rahmatan Lil'alamiin dengan tegas melarang dan mengutuk perbuatan kekerasan seksual (Zina). Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Isra: 32 berikut :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Artinya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra ayat 32 di atas mengisyaratkan agar manusia menjauhi perbuatan kekerasan seksual (zina) karena perbuatan tersebut merusak diri sendiri dan orang lain. Bagi pelaku, perbuatan zina membuat orang kehilangan harga diri dan kehormatannya. Sedangkan bagi korban mengalami gangguan psikologis bahkan tak jarang menjadi depresi dan tidak sedikit yang berujung pada perbuatan bunuh diri karena tidak sanggup menjalani hinaan dan hujatan. Apapun alasannya, tindakan kekerasan seksual tetap tidak dapat dibenarkan, apalagi menempatkan korban sebagai orang yang bersalah (Noviani P Et al., 2018).

Permasalahan yang terjadi pada remaja santri adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran santri mengenai apa itu kekerasan seksual, mengapa dan bagaimana kekerasan seksual dapat terjadi, dampak kekerasan seksual, sanksi sosial dan hukum, serta bagaimana cara mencegah atau menghindarinya (Jaya Hairi, 2015). Hal inilah yang perlu diedukasi dan disosialisasikan kepada masyarakat terutama kaum remaja sebagai generasi penerus bangsa karena ada dasarnya kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan di mana saja baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, sekolah bahkan di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren pun rentan terjadi kekerasan seksual.

Studi pendahuluan yang penulis lakukan, Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki cukup banyak santri berusia remaja. Tercatat terdapat 57 santriwati (perempuan) dan 15 santri (laki-laki). Darul Hikmah berada di desa Langensari Kecamatan Cilamaya Kulon kabupaten Karawang dengan minimnya ketersediaan fasilitas umum perpustakaan desa yang menyebabkan kurangnya wawasan masyarakat serta terdapat beberapa anak yang putus sekolah. Para santri yang mondok umumnya dari luar daerah dan untuk sekolah mereka menempuh pendidikan formal di sekolah umum yang berada di luar desa Langensari. Para santri tersebut, selama masa pandemic akrab dengan internet dan media sosial, namun beberapa dari mereka mengaku lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan handphone untuk medsos, YouTube atau game dan belum belum mampu menggunakannya secara bijak dan tepat untuk kebutuhan informasi dan belajar mereka. Kurangnya sosialisasi, informasi, dan literasi mengenai pencegahan kekerasan seksual, bukan tidak mungkin akan menambah daftar baru kasus kekerasan seksual yang menimpa remaja generasi bangsa. Kendati sejauh ini belum didapati adanya laporan kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren yang berada di desa Langensari kabupaten Karawang, namun upaya pencegahan dirasa penting dilakukan sejak dini.

Para remaja santri merupakan generasi penerus yang harus kita lindungi. Usia remaja saat ini merupakan usia I-Generation yang begitu akrab dengan teknologi, intens berkomunikasi dan beraktivitas di media sosial, ekspresif, multitasking, Fast switcher, dan senang update moment yang mereka alami (Sittika et al., 2021). Namun dalam tinjauan secara psikologis dan

emosional, remaja seusia mereka cenderung masih labil sehingga memerlukan perhatian dan input positif. Kekhawatiran yang muncul adalah keakraban mereka dengan teknologi internet membuat orangtua maupun guru sulit mengontrol informasi yang diterima, mereka berinteraksi dengan siapapun tanpa kejelasan latar belakang, dan jauh dari itu maraknya tayangan berbaur pornografi dan kekerasan seksual yang dapat mempengaruhi pola pikir, emosi dan tindakan mereka. Jika meminjam istilah K.H. Zainudin M.Z, "yang dikhawatirkan dari generasi saat ini adalah menjadikan tontonan sebagai tuntunan, dan justru menjadikan tuntunan sebatas tontonan (Santika, 2020)."

Upaya yang tidak kalah penting dilakukan saat ini adalah membentengi para santri dengan pengetahuan dan skill dapat membuat mereka terhindar dari kekerasan seksual, baik itu sebagai pelaku ataupun korban. Faktor agama tentu menjadi faktor terpenting dan pondasi utama menghindarkan remaja dari mendapatkan kekerasan seksual. Mereka memerlukan kemampuan menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual (pengetahuan), cerdas mengelola emosi dan cerdas pula mengelola spiritualitas agar dapat menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, guna memenuhi tridharma perguruan tinggi, tim dosen Universitas Singaperbangsa Karawang melaksanakan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dengan mengusung aktivitas pembinaan emosional dan spiritual melalui pelatihan ESQ sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja I-Generation. Diharapkan dengan adanya pelatihan ESQ ini para remaja dapat menjadi pribadi yang lebih baik, mandiri, percaya diri dan mampu mengelola emosional dan spiritual mereka untuk mencegah kekerasan seksual pada diri mereka sendiri juga lingkungan sekitar.

METODE

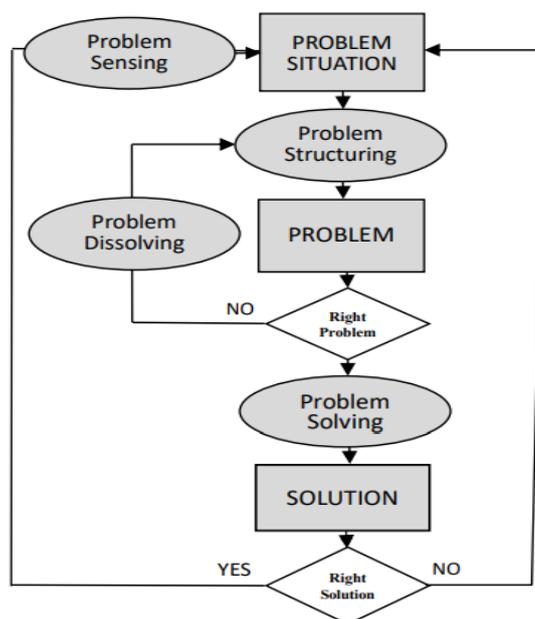
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh dosen Universitas Singaperbangsa Karawang dengan metode pelatihan (Kejora et al., 2021) kepada para santri Pondok Pesantren Darul Hikmah.. Solusi yang diimplementasikan adalah berupa kegiatan pelatihan ESQ yang bertujuan meningkatkan wawasan santri dan keterampilan pengelolaan emosional dan spiritual dalam mencegah maupun mengatasi adanya tindak kekerasan seksual. Dalam implementasi kegiatan pelatihan tersebut diawali dari perencanaan berupa penyusunan jadwal, materi pelatihan, persiapan tempat, membentuk kepanitiaan (pengorganisasian), membuat pretest posttest yang diaplikasikan dalam bentuk Quiuzzy. Kemudian pada tahapan implementasi, materi pelatihan terbagi menjadi beberapa sesi antara lain: 1) Kekerasan seksual: Tindakan dan dampaknya; 2) Kekerasan seksual perspektif Al-Qur'an dan Sunnah; 3) Melatih Kecerdasan Emosional dan Spiritual; 4) Ice Breaking; 5) Dinamika Kelompok; 6) Be Happiness: Menjadi Pribadi Optimis dan Bahagia; 7) Kuis dan Tanya Jawab. Pelatihan dilaksanakan menerapkan metode PAIKEM

dan Fun Learning disertai beberapa contoh kasus yang melatih kemampuan emosional dan spiritual remaja santri.

Kemudian untuk mengevaluasi, Pretest dan posttest diberikan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan santri setelah mengikuti pelatihan. Dan angket digunakan untuk mengetahui respon peserta dan sebagai bahan evaluasi bagi pelaksana PkM untuk melakukan tindak lanjut. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dibantu observer (Moleong, 2018). Dokumentasi berupa foto, video dan dokumen lain yang relevan. Wawancara dilakukan kepada beberapa peserta dan pengurus pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hikmah, Jl. Pengasinan, Langensari, Kec. Cilamaya Kulon, Karawang, Jawa Barat. Kami melakukan problem structuring method dari William Dunn dalam karyanya "Methods of the Second Type: Coping with the Wilderness of Conventional Policy Analysis," *Policy Studies Review* 7, 4 (1988): 720–37 untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendefinisikan masalah, dan menentukan solusi untuk lembaga mitra.



Gambar 1. Proses Problem Structuring Kegiatan PKM

Proses awal PKM adalah mengidentifikasi masalah dan kebutuhan mitra. Saat ini dengan maraknya aktivitas kekerasan seksual yang menimpa generasi muda terutama di kalangan santri baik di dalam ataupun di luar lingkungan pesantren maka diperlukan sosialisasi dan edukasi. Bersama dengan mitra, dilakukan identifikasi dan kebutuhan dalam meningkatkan pengetahuan, skill dan sikap santri dalam menangkal ataupun mengatasi

tindak kekerasan seksual. Rencana kegiatan pelatihan pun disusun berdasarkan hasil kesepakatan tim PkM dengan pihak pengelola pondok pesantren Darul Hikmah.

Kegiatan dilaksanakan dengan memanfaatkan aula pondok pesantren. Kegiatan pelatihan melibatkan 32 santri yang terdiri atas 18 santri akhwat (perempuan) dan 14 santri Ikhwan (laki-laki). Pelatihan diawali dengan pembukaan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Darul Hikmah, lalu dilanjutkan dengan sambutan oleh ketua Tim PkM dan perwakilan santri.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta Pelatihan

Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan pada sesi pelatihan yang terbagi menjadi 3 sesi yaitu: 1) memahami kekerasan seksual; 2) edukasi yudikasi; dan 3) pelatihan ESQ.

1. Memahami Kekerasan Seksual

Santri pada sesi ini diberikan pengetahuan terkait dengan apa itu kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, bahaya kekerasan seksual (psikologis, sosial dan futuristik), dasar agama tentang anti kekerasan seksual, dan cara mengatasi tindak kekerasan seksual

2. Edukasi & yudikasi

Pada sesi ini santri memperoleh edukasi terkait dasar hukum pidana tindak kekerasan seksual termasuk sanksi dan dampak hukum bagi pelaku maupun korban kekerasan seksual. Yudikasi dipandu dan diisi oleh mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa Karawang

3. Pelatihan ESQ

Pada sesi pelatihan santri memperoleh materi pelatihan terkait bagaimana cara mengelola emosional dan spiritual dalam menghindari tindakan kekerasan seksual baik sebagai korban ataupun pelaku. Pelatihan mengedepankan fun learning, humanis, humoris, interaktif dan menyenangkan disertai kontekstual pencegahan kekerasan seksual. Kami mencatat dan mendokumentasikan sistematika sesi pelatihan sebagai berikut:

- a. Senam ice breaking
- b. Dinamika kelompok
- c. Menyusun profil diri, simbol diri (draw my self) dan mengenal organisasi
- d. Membuat Yel-Yel Santri Pesantren darul hikmah
- e. Mengetahui diriku (4 karakter utama manusia)

- f. 10 faktor sukses
- g. The Power of Mind & Self hypno therapy: mengoptimalkan kekuatan pikiran dalam manajemen emosional spiritual (praktih jari dan tangan besi)
- h. Affirmation: Menanamkan keyakinan dan karakter positif melalui afirmasi diri
- i. Kisah Anak Kerang
- j. Kisah selendang emas dan tangan sang anak
- k. Emosi & Keyakinan itu menular
- l. Cara terhindar dari perbuatan tercela dan kekerasan seksual

Pada sesi sharing dan tanya jawab, santri melakukan aktivitas snowball throwing. Santri secara berkelompok (2 orang) membuat satu pertanyaan yang kemudian harus dijawab oleh kelompok lain yang memperoleh kertas snowball berisikan pertanyaan dari rekan kelompok lain. Setiap pertanyaan dan jawaban akan dilakukan evaluasi dan penguatan agar terbangun mindset, emosi dan spiritual yang Tangguh dalam menghadapi kekerasan seksual.

Pada sesi terakhir dilaksanakan penutupan kegiatan pelatihan dasar kepemimpinan. Dihadiri oleh pimpinan Ponpes Darul Hikmah, tim dosen pelaksana PkM, para santri, dan tokoh masyarakat. Pada sesi penutupan diwakili oleh perwakilan salah seorang santri menyampaikan pesan, kesan, dan saran atas kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Adapula sambutan dari pimpinan Ponpes Darul Hikmah dan juga sambutan ketua tim dosen. Acara ditutup dengan do'a dan ramah tamah.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diagendakan dapat terlaksana secara berkelanjutan. Pihak mitra dalam hal ini pondok pesantren Darul Hikmah menghendaki agar ke depan dapat dilakukan pelatihan yang berfokus pada pengembangan skill santri dalam menghasilkan sebuah produk yang bernilai ekonomis, sehingga santri maupun pondok pesantren dapat berdaya melalui aktivitas kewirausahaan yang bernilai profit dan juga benefit secara jangka panjang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memperoleh respon dan antusias yang sangat baik dari pihak pesantren dan masyarakat. Para santri nampak meningkat dalam pengetahuan mengenai tindak kekerasan seksual. Selain itu melalui pelatihan ESQ, para santri sebagai i-generation memiliki keterampilan dalam mengelola emosional dan spiritual untuk mengendalikan diri untuk terjerumus dalam tindakan kekerasan seksual yang dicela agama. Santri pun dapat mengidentifikasi ciri-ciri tindakan yang mengarah kepada kekerasan seksual dan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mencegah ataupun menghindari serta menemukan solusi yang tepat. Rekomendasi pihak mitra agar pada kesempatan lain dapat dilaksanakan pelatihan yang mengarah pada skill kewirausahaan yang bernilai ekonomis dan profit yang berguna bagi kemajuan santri dan pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, N. (2022). Jawaban Jaksa: Guru Agama Herry Irawan Tetap Dituntut Hukuman Mati, Aset Dilelang. *TribunNews.Com*.
- CNN Indonesia. (2021). *Daftar Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren Indonesia*. CNN Indonesia.
- Jaya Hairi, P. (2015). Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangannya. *Negara Hukum*, 6(1), 1–16. <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/>
- Kejora, M. T. B., Fahmi, I., & Pahlevi, M. R. (2021). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Berbasis Alqur'an Dan Skill Abad 21 Bagi Remaja Santri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6716–6725.
- Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2540–2553.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif [Qualitative Research Methodology]*. PT Remaja Rosdakarya.
- Noviani P, U. Z., Arifah, R., Cecep, C., & Humaedi, S. (2018). Mengatasi dan Mencegah Tindak Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dengan Pelatihan Asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>
- Prabowo, A. (n.d.). *Sejumlah Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren dari Berbagai Wilayah di Indonesia*. Kompas.Com.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Saubani, A. (2021). Pelecehan Seksual di Ponpes di Kabupaten Bandung Diduga Terjadi Sejak 2019. *Republika.CO.ID*.
- Sittika, A. J., Taufik, M., Kejora, B., & Syahid, A. (2021). *Penyuluhan Pendidikan : Membangun Keterampilan Abad 21 Berbasis Al- Qur ' an & Kearifan Lokal Bagi Santri I- Generation*. 5, 6709–6716.